

Persepsi Masyarakat Mengenai Penanganan Krisis Event Musik (Studi Kasus Festival Berdendang Bergoyang)

Jazil Abdul Mufid¹, Moch Alvansa², Reyhan Daffa Sultana^{3*}

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi, Jakarta Indonesia

* reyhan.daffa.sultana@gmail.com

ARTICLE INFO

DOI: 10.38043/commusty.v1i2.4083

Article history:

Received: 11 November 2022

Revised: 16 November 2022

Accepted: 26 November 2022

Keywords:

Handling;

Cringing and Swaying;

David Ewen;

Music event;

Crisis;

ABSTRACT

This study aims to determine the public's views or perceptions of handling the crisis at the organizers of the "Berdendang Bergoyang" music event held on October 30 2022 at the open field of Istora Senayan. This research was conducted on the public and the audience who knew about the event's failure. The problem of this research is failure and confusion. The research method used is qualitative by conducting interviews with the community. However, based on the data obtained from the interviews conducted, the public viewed the festival negatively based on the news spread on social media. This study uses the theory from David Ewen which discusses the world of music and is developed by researchers into a problem at events related to music.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Mengenal festival musik tentu nya bukan lagi sesuatu yang asing untuk di perbincangkan, khusus nya festival musik. Acara pertunjukan musik bisa bermanfaat sebagai jembatan untuk menghilangkan rasa jenuh dan menghilangkan rasa bosan bagi masyarakat yang sibuk dengan kegiatan sehari-hari nya. pertunjukan musik menjadi salah satu keutamaan masyarakat dalam kehidupan sosial masyarakat akan merasa puas ketika mereka dapat menyaksikan hiburan dari pertunjukan suatu acara musik yang menjadi pilihan selera musiknya.

Musik Menurut David ewen itu umumnya mudah ditemukan pada kehidupan sehari-hari. Bahkan, seni musik dapat dikatakan akan selalu bersinggungan dengan kehidupan sosial. Pertumbuhan seni musik tidak jauh dari kalangan perkembangan budaya manusia. Hal ini karena musik merupakan salah satu hasil dari budaya manusia di samping ilmu pengetahuan, bahasa, teknologi, dan lain sebagainya. Secara umum, seni musik merupakan hasil olahan dari suara atau bunyi yang berasal dari manusia maupun alat penghasil bunyi, yang kemudian dikombinasikan sehingga memiliki nilai keselarasan, sedangkan menurut Aristoteles musik adalah cara kemampuan pola pikir penggambaran yang berasal dari pergerakan rasa dalam satu deretan nada (melodi) yang mempunyai irama suara.

Akhir-akhir ini semakin banyak masyarakat menghadiri berbagai festival musik. Dan ada semakin banyak pula acara musik yang diselenggarakan pasca pandemi. Para pembicara diskusi 'Breakfast with Resso' (BwR) menilai kebangkitan festival musik memang merupakan euforia pasca-pandemi. Walau begitu menurut mereka harus ada langkah- langkah yang perlu diambil untuk mempertahankan popularitas festival musik ke depannya. Hal ini juga relevan dengan upaya pemulihan ekonomi masyarakat, mengingat acara musik memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi banyak orang; tidak hanya di industri musik, tetapi juga bagi semua pihak yang terlibat seperti Usaha Kecil & Menengah, penjual makanan dan minuman, transportasi, akomodasi, dan bisnis lain di sekitarnya.

Satu hal yang mendapat perhatian penuh peserta diskusi adalah perlunya standardisasi dan penerapan keamanan dan pengendalian kerumunan dengan baik, untuk memastikan pengalaman menonton konser yang aman dan nyaman. Selain jumlah penikmat musik yang sangat banyak di hampir semua festival musik, Cholil Mahmud, vokalis band Efek Rumah Kaca, mengomentari perubahan perilaku penonton. "Dulu ada semacam arogansi di antara penggemar yang fanatik dengan genre musik atau band tertentu, sementara sekarang pada umumnya orang-orang adalah penggemar musik, artinya mereka mendengarkan banyak artis dari genre yang berbeda," katanya.

Pada tahun 2022 pagelaran konser musik menjadi sebuah sorotan bukan karena kesuksesan acara melainkan karena dibatalkannya acara tersebut oleh aparat keamanan. Sebut saja salah satunya adalah "Berdendang Bergoyang" yang digelar pada tanggal 30 Oktober 2022 yang diselenggarakan di Istora senayan harus dibatalkan atas dasar izin keramaian dan keselamatan serta keamanan. Usai pembatalan konser tersebut, media sosial dari akun resmi @berdendangbergoyang pun penuh dengan komentar kekecewaan dari netizen. Mereka sangat menyayangkan penyelenggara konser yang dituding menjual tiket terlalu banyak dan tidak memikirkan kapasitas penonton serta tempat acara. Pernyataan pembatalan juga diterima oleh pihak EO dari kepolisian. Dalam keterangannya, "Berdendang Bergoyang" juga menyampaikan informasi perihal pengembalian tiket bagi para penonton yang kecewa akan pagelaran konser musik ini. (Kamalina, 2022).

Sebelumnya polisi mencabut izin festival musik ini yang sedia-nya masih berlangsung selama tiga hari menjadi dua hari saja dan di hari ketiga acara musik ini resmi ditiadakan imbas dari jumlah penonton yang membeludak hingga banyaknya penonton yang jatuh pingsan. (Luxiana, 2022). Setelah hal ini terjadi, pihak penyelenggara menyampaikan permohonan maaf sebesar – besarnya atas hal yang terjadi di acara tersebut. Melalui salah satu pihak, penyelenggara juga berjanji akan melakukan evaluasi secara keseluruhan dan berjanji akan menerapkan prosedur keamanan dan keselamatan bagi para penikmat musik di Indonesia. (Yusni, 2022).

Dalam mencegah pandemi COVID-19 pemerintah melakukan berbagai strategi guna mendeteksi secara dini dan menekan lajur penyebaran virus. Strategi yang telah dilakukan oleh pemerintah diantaranya dengan menetapkan prosedur pembatasan sosial (Social Distancing) yang berjarak 1–2 meter saat sedang dalam kerumunan. Berdampak bagi banyak bidang, salah satunya pada dunia musik yaitu konser. Hal tersebut terdapat bentuk pelanggaran terhadap termasuk hak konsumen yang dilakukan oleh pelaku usaha (promotor), dari adanya suatu penundaan konser oleh pelaku usaha (promotor) terhadap konsumen berakibat menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak yaitu konsumen. Konsumen berhak mendapatkan ganti rugi atau kompensasi apabila ada kewajibannya tidak dipenuhi pelaku usaha (promotor). Akibatnya jika pelaku usaha (promotor) melanggar hak dan tidak memenuhi kewajibannya yaitu menyelenggarakan konser, konsumen dapat mengajukan gugatan. Gugatan pembayaran ganti kerugian dapat berupa pemenuhan prestasi atau kompensasi. Upaya penyelesaian yang dapat dilakukan oleh konsumen yang mengalami kerugian akibat penundaan konser bisa melalui mediasi, pengadilan dan diluar pengadilan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di simpulkan, bahwa penundaan konser akibat adanya pandemi COVID-19 menunjukkan ketidak-pastian tentang diselenggarakan konser tersebut. Mengingat pandemi COVID-19 belum tahu pasti kapan berakhirnya. Dalam konteks ini konsumen sebagai juga belum mendapatkan haknya akan tetapi sudah memenuhi kewajibannya yaitu dengan membayarkan sejumlah uang untuk membeli tiket konser. Kewajiban pelaku usaha sebagai promotor belum bisa direalisasikan karena adanya pandemi COVID-19, sehingga dengan demikian promotor harus memiliki itikad baik untuk mengembalikan sejumlah uang yang sesuai dengan apa yang telah dibayarkan oleh para konsumen

2. Metode

Pada penelitian ini, kami menggunakan paradigma penelitian kualitatif, yaitu yang merupakan paradigma konstruktivisme sebagaimana yang dikatakan oleh Moleong (2012). Paradigma penelitian kualitatif seringkali dihubungkan dengan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, komparatif, menitik beratkan pada makna, dan data yang diperoleh melalui hasil pengamatan dan analisis dokumen. Pada penelitian ini, kami menggunakan paradigma pragmatisme. Paradigma pragmatisme berfokus kepada hasil dari penelitian daripada hasil-hasil penelitian sebelumnya di bidang yang sama.

Kami menggunakan paradigma ini berdasarkan kepada tujuan dari penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan penjelasan mengenai terjadinya keributan, pendapat masyarakat mengenai kejadian tersebut, serta bagaimana seharusnya suatu acara sosial dilaksanakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2011), penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun buatan manusia, dengan lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Penelitian kualitatif deskriptif tidak memberikan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan memberikan gambaran atas suatu kondisi yang apa adanya. Perlakuan yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini termasuk dalam kualitatif deskriptif karena peneliti bertujuan untuk membahas mengenai fenomena kegagalan dan keributan yang terjadi pada event musik Bergoyang Berdendang, yaitu dengan mengetahui sebab-akibat dari kegagalan event musik tersebut. Informan yang diambil berdasarkan purposive sampling yaitu Perwakilan Penonton, dimana dalam mendapatkan persepsi masyarakat dalam gagalnya event musik ini, perwakilan dari penonton yang bersedia untuk diwawancarai akan menjadi narasumber yang kedua, sehingga peneliti dapat mendapatkan persepsi yang sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Dan Pandangan Masyarakat Umum dimana dalam kegagalan yang terjadi pada event ini, menjadikan sosial media ramai membahas kegagalan dari event “Berdendang Bergoyang” peneliti ingin menanyakan pendapat dalam kegagalan event music ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan kepada ke-2 (dua) informan pada prinsipnya untuk menggali informasi mengenai persepsi masyarakat tentang “Persepsi Masyarakat Mengenai Penanganan Krisis Event Musik Berdendang Bergoyang”. Wawancara mendalam ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang :

A. Tanggapan Masyarakat Mengenai Penanganan Krisis

Penanganan keamanan yang dilakukan oleh pihak keamanan acara sangat belum optimal. Selain itu pada event music ini banyak tanggapan negative dari penonton yang menyaksikan acara music dan masyarakat yang juga mengetahui kegagalan dari event music “Berdendang Bergoyang”. Setelah banyaknya komen negative dari penonton dan masyarakat, pihak penyelenggara membuat klarifikasi untuk kedepannya akan memperbaiki hal-hal negative yang terkait dengan kegagalan pada hari pertama. Nyatanya, pada hari kedua acara berjalan tidak sesuai dengan yang rencana dan susunan acara.

B. Proses Penanganan Refund yang Dilakukan Oleh Pihak Panitia.

Penanganan refund yang dilakukan oleh pihak penyelenggara menurut beberapa narasumber yang telah kita wawancara, tidak sesuai dengan prosedur yang diumumkan pada awal pengumuman terkait penanganan refund yang akan dilakukan. Karena pada pengumuman refund di awal diberitahukan bahwa uang akan dikembalikan secara penuh 100% untuk hari kedua dan hari ketiga sesuai dengan tiket yang dibeli penonton dan pengembalian uang akan dilakukan dalam kurun waktu 30-45 hari kerja setelah pendataan selesai. Penonton diminta oleh pihak penyelenggara untuk mengisi data formulir pengembalian uang dari tanggal 30

Oktober-2 November 2022, akan tetapi masih banyak penonton yang belum mendapatkan pengembalian dari pihak penyelenggara hingga 20 Desember 2022. Adapun terdapat beberapa penonton yang sudah mengisi formulir, akan tetapi uang yang di terima hanya sekitar 70% dari harga normal. Sementara pihak penyelenggara menyampaikan diawal uang yang akan di kembalikan sebanyak 100%, namun kenyataannya pada pengembalian uang ada potongan pajak yang tidak dijanjikan di awal oleh pihak penyelenggara.

C. Langkah yang Dilakukan Pihak Penyelenggara dalam Menanggapi Banyaknya Respon Negatif

Pada kesempatan ini, pihak penyelenggara yang banyak mendapatkan respon negative mengenai penanganan Krisis yang dilakukan dengan memberikan respon kepada penonton dan masyarakat akan melakukan evaluasi keseluruhan acara yang menjadi banyaknya kegagalan pada acara tersebut. Selain itu, mereka juga telah memberikan pengumuman dan klarifikasi melalui media sosial “Berdendang Bergoyang”.

4. Kesimpulan

Dari hasil kesimpulan penelitian yang kami dapatkan bahwa acara music “Berdendang Bergoyang” ini belum siap untuk menyelenggarakan Kembali event music setelah era pandemi covid. Pasalnya, penyelenggara acara musik “Berdendang Bergoyang” memberikan banyak kesan citra yang negative untuk pihak penyelenggara itu sendiri. Mulai dari jumlah penonton yang melebihi kapasitas, banyak nya respon negatif dari penonton dan masyarakat, hingga pengembalian uang yang dijanjikan oleh pihak penyelenggara tidak sesuai. Meskipun banyak kekurangan dalam acara musik “Berdendang Bergoyang” ini. Namun hal yang terbilang nyata musik memang masih menjadi suatu hal yang sangat di sukai masyarakat. Sehingga, dalam membuat suatu acara event music di perlukan persiapan yang lebih matang untuk meminimalisir kekurangan dan kegagalan.

Selain itu yang menjadi acara musik ini tidak berjalan lancar adalah jumlah nya penonton yang melebihi kapasitas yang sudah di tentukan. Pihak penyelenggara menjual sebanyak 27.000 tiket, namun pada kenyataannya izin keramaian yang diberikan oleh pihak Polres Metro Jakarta Pusat hanya sebanyak 3.000 tiket. Selain itu kapasitas Gedung Istora Senayan hanya sebanyak 7.000 orang, tentu ini menjadi salah satu awal masalah kericuhan pada acara musik event “Berdendang Bergoyang” ini. Hingga akhirnya, pihak penanggung jawab acara mendapatkan panggilan dari Polres Metro Jakarta Pusat untuk diselidiki lebih dalam.

5. Referensi

- Kamalina, A. R. (2022). Konser Batal, IG Berdendang Bergoyang jadi Bulan- Bulanan Netizen.<https://jakarta.bisnis.com/read/20221030/77/1592882/konser-batal-ig-berdendang-bergoyang-jadi-bulan-bulanan-netizen>
- Lastname, F. M. (Year, Month Date). Title of article. Title of Publication. URL
- Luxiana, K. M. (2022). Izin Dicabut Polisi, Berdendang Bergoyang Festival Hari Ke-3 Dibatalkan!.<https://news.detik.com/berita/d-6377215/izin-dicabut-polisi-berdendang-bergoyang-festival-hari-ke-3-dibatalkan>
- Septiyan, D. D., (2020). Perubahan Budaya Musik Di Tengah Pandemi Covid-19. *Musikolastika*, 72, 61-72. <https://media.neliti.com/media/publications/325051-perubahan-budaya-musik-di-tengah-pandemi-a68d3509.pdf>
- Sulistya, Rahma. (2022). Kasus Berdendang Bergoyang, APMI: Jangan Generalisir Semua Festival Musik Bermasalah. APMI meminta kasus Berdendang Bergoyang tak membuat semua Festival Dibatalkan. <https://m.republika.co.id/amp/rksako349>